

WAKTU INTUITIF (DURASI) SEBAGAI DASAR ADANYA KEHENDAK BEBAS MANUSIA MENURUT HENRI BERGSON

Aaron Purnomo Murniadi

Abstract: According to Bergson, both philosophy and science doubt the existence of human free will because they fail to distinguish the concepts of ‘quality’ from ‘quantity’, and the concept of ‘time’ from ‘space’. This causes human consciousness to be understood as a causal series of ‘mental states’, and time is understood as a ‘place’ in which events occur in a linear sequence. Therefore, they see both from the psychological and physical aspects, human actions are always determined by causality. Bergson argues that the concept of time so far understood by Western Philosophy is merely a spatialized time, instead of the fundamental form of time we experienced and lived as human beings. To arrive at this experienced time, analytical methods must be abandoned and we need to enter the realm of intuition, in which time could be understood as duration (*durée*). It is only within the realm of intuition that human free will could be found and understood.

Key words: Free will, Time, Duration, Henri Bergson.

Pendahuluan

Waktu adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari manusia. Dengan jam kita menentukan apa yang sekarang harus dilakukan (bangun di pagi hari, makan di siang hari, tidur di malam hari). Dengan kalender, kita membuat rencana satu minggu ke depan. Dengan catatan, kita dapat mengingat kejadian-kejadian di masa lalu. Untuk seorang peneliti yang sedang menyelidiki kejadian alam, waktu menjadi variabel mutlak dalam rumus dan perhitungannya. Dalam kehidupan sehari-hari, waktu ada di latar belakang dan jarang muncul ke permukaan sebagai bahan pemikiran kita. Padahal, konsep-konsep pembagian waktu seperti ‘kemarin’ (masa lalu), ‘hari ini’ (masa kini), dan ‘minggu depan’ (masa depan), memiliki peran penting dalam kehidupan se-

hari-hari kita, entah disadari atau tidak. Maka, penting untuk mengangkat dan merenungkan pemahaman waktu seperti apa yang sebenarnya mendasari segala tindakan kita. Terutama mengenai apakah tindakan kita di masa kini benar-benar bebas atau sudah dideterminasi oleh hal-hal di masa lalu. Salah satu tokoh filsafat modern yang merenungkan waktu secara mendalam adalah Henri-Louis Bergson (1859–1941). Dari hasil perenungannya, ia sampai pada kesimpulan bahwa kita sebagai manusia memang memiliki kehendak bebas.

Henri Bergson lahir di Paris, Prancis pada tahun 1859. Ayahnya adalah pemusik berkebangsaan Polandia yang mengungsi ke Prancis, dan ibunya berkebangsaan Inggris. Di sekolah menengah, prestasi Bergson sangat menonjol dalam bidang matematika. Keputusan Bergson untuk melanjutkan studi bidang filsafat sempat membuat guru matematikanya kecewa. Ia menempuh pendidikan lanjutan di *Ecole normale superieure*, dan mempelajari filsafat di bawah bimbingan Emile Durkheim (ahli sosiologi besar Prancis) dan Jean Jaures (tokoh gerakan sosialisme). Pada tahun 1889, ia berhasil mempertahankan tesis doktoralnya yang berjudul “Esai tentang Data yang Langsung Disajikan kepada Kesadaran.” Tesis ini kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dan menjadi salah satu karya besar dalam filsafat Prancis. Gaya menulis Bergson membuat pemikirannya diminati para kolega, mahasiswanya, para ilmuwan, bahkan kalangan non-akademis. Beberapa ahli literatur di Prancis mengatakan bahwa selain filsuf, Bergson juga layak disebut sebagai penyair.¹

Sepanjang karir akademisnya, Bergson mendalami banyak bidang ilmu pengetahuan. Dalam karya besarnya (terbitan buku dari tesis doktoralnya) berjudul “*Time and Free Will: An Essay on the Immediate Data of Consciousness*” (1913), terlihat rujukan-rujukan dari ilmu matematika, fisika, biologi, dan juga psikologi. Dalam karya ini, Bergson menggunakan banyak contoh, hasil observasi, deskripsi, dan ilustrasi dari bidang ilmu-ilmu tersebut untuk membangun argumentasinya tentang kaitan antara waktu dan kehendak bebas. Sebagian besar dari tulisan ini merupakan rangkuman dari karya tersebut, dan sebagian lainnya dari “*Introduction of Metaphysics*” (1903) yang dapat membantu memahami semangat dan tujuan dari keseluruhan pemikiran Bergson secara lebih eksplisit, yakni menunjukkan kelemahan dari konsep ‘waktu’ yang selama ini dimengerti dalam filsafat Barat dan juga bahwa manusia dalam hidupnya

1 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Jilid II: Prancis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 11–12.

memiliki kehendak bebas.

Pembedaan antara Intensitas (*intensity*) dan Besaran (*magnitude*)

Dalam terbitan ketujuh *Time and Free Will*, Bergson menambahkan dua bab pendahuluan untuk memudahkan para pembaca memahami lebih dalam latar belakang argumentasinya. Kedua bab ini membahas konsep ‘intensitas’, ‘besaran’, dan keberagaman (*multiplicity*). Menurut Bergson, kata ‘intensitas’ sering disalahgunakan untuk ‘mengukur’ sensasi yang kita rasakan dari panca indera. Misalnya, dapat dikatakan bahwa pukulan di bibir terasa ‘lebih intens’ (lebih sakit) daripada pukulan di tangan atau bahwa suntikan jarum di gusi ‘sakitnya lima kali lipat’ daripada suntikan di lengan. Menurut Bergson, kalimat-kalimat seperti itu tidak valid karena mencampuradukkan konsep kualitas dengan kuantitas. Kata ‘lebih’ dan ‘lima kali lipat’ adalah konsep perubahan relatif-kuantitatif. Padahal, menurut Bergson, perubahan sensasi adalah perubahan kualitas. Untuk menjelaskannya, Bergson memberikan dua contoh kegiatan yang melibatkan perubahan ‘*sensasi*’:

“Coba Anda katupkan kedua bibir Anda dengan erat, kemudian semakin erat lagi, [kemudian katupkan sekuat yang Anda bisa!]. Awalnya, Anda akan merasakan [sensasi sakit atau tertekan] yang sama di bibir Anda, hanya saja intensitasnya ‘semakin bertambah.’ Tetapi, jika Anda merefleksikan kembali sensasi itu dengan lebih teliti, [inilah yang sebenarnya terjadi:] semakin erat anda mengatupkan bibir, semakin banyak otot yang terlibat. Pertama, otot-otot muka, kemudian otot-otot kepala, sampai akhirnya seluruh otot tubuh anda ikut berpartisipasi dalam gerakan mengatup bibir. (...) Perhatikan juga orang yang berusaha mengangkat beban sangat berat: secara bertahap otot-otot tubuhnya berkontraksi [dari tangan, lengan, pundak, punggung, pinggang, dst.]”²

Menurut Bergson, sebenarnya dalam sensasi tidak ada *kuantitas* yang bisa diukur dan dibandingkan dengan kata-kata seperti ‘lebih besar’, ‘lebih sakit’, atau ‘dua kali lipat’. Perbandingan seperti itu mengandaikan sensasi yang dialami tetaplah sama (homogen), yang kemudian menjadi semakin ‘besar’, bertambah ‘banyak’, atau semakin ‘luas’. Dari contoh di atas, Bergson menun-

2 Bergson, Henri. *Time and Free Will: An Essay on the Immediate Data of Consciousness*, terj. F.L. Pogson, M.A., (New York: Dover Publications, 2001), 25. Semua kutipan dari sumber berbahasa Inggris adalah terjemahan bebas pengarang. Kata atau kalimat yang diapit oleh tanda ‘[’ dan ‘]’ adalah tambahan penulis dengan tujuan membantu pembaca memahami arti serta inti argumentasi yang terkandung dalam kutipan.

jukkan bahwa yang sebenarnya terjadi adalah sensasi yang berbeda-beda (heterogen) berpartisipasi dan bercampur dalam pengalaman sehingga menghasilkan sensasi baru, dan prosesnya terus berubah tanpa terputus-putus. Partisipasi dan pencampuran heterogen ini, menurut Bergson, menunjukkan bahwa sensasi sebenarnya adalah suatu *kualitas* dan bukan kuantitas.³

Hal yang sama juga berlaku untuk emosi, perasaan, dan aktivitas mental kita. Emosi kita, menurut Bergson, adalah suatu kualitas dan bukan kuantitas. Saat kita melihat pengemis di pinggir jalan, atau para korban yang tewas di Ukraina akibat peperangan, dalam diri kita dapat tumbuh rasa belas kasihan (*pity*). Perasaan ini, menurut Bergson, juga merupakan campuran dari berbagai rasa. Berikut penjelasannya:

“Dalam pikiran, kita menempatkan diri kita di tempat orang lain, ke dalam penderitaan dan kesakitan mereka. Jika hanya ini yang terjadi, seharusnya kita menjauh karena secara alamiah kita selalu menghindari rasa sakit. Tetapi, ada perasaan lain yang datang, yaitu keinginan untuk menolong sesama dan meringankan penderitaan mereka. Kemudian datang juga rasa ketidakadilan, rasa rendah diri, kemurahan hati, dll.”⁴

Kesimpulan dari analisis Bergson adalah: sensasi dan emosi, dua hal yang mengisi kesadaran serta kehidupan mental kita, adalah kualitas yang heterogen. Kualitas hanya dapat diukur dari ‘intensitas’-nya, bukan dari ‘besar-an’-nya, dan intensitas itu muncul dari pencampuran berbagai kualitas-kualitas lain yang beragam. Hakikat kualitas adalah keberagaman (*multiplicity*) dan tidak ada satu aspek tertentu dari sensasi maupun emosi yang bisa dirujuk, ditandai, atau dinamai secara spesifik. Kesadaran kita selalu berupa campuran sensasi dan emosi yang saling tumpang-tindih tanpa dapat dipisahkan.⁵

Itu adalah titik tolak Bergson untuk mengkritik penganut determinasi psikologis yang menggunakan metode ‘analisis’ dari ilmu pengetahuan ilmiah. Definisi dari metode ‘analisis’ adalah “proses membagi-bagi konsep, proposisi, konsep linguistik, atau fakta menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana.”⁶ Menurut Bergson, penganut determinasi psikologis membagi-bagi kesadaran

3 Bergson, *Time and Free Will*, 42–43.

4 Bergson, *Time and Free Will*, 19.

5 Bergson, *Time and Free Will*, 192.

6 Foley, Ricard. “Analysis”, dalam Robert Audi (ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, 2nd ed., (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 25.

menjadi berbagai ‘keadaan mental’ (*mental states*) yang terpisah satu sama lain. Oleh karena itu, mereka memahami kesadaran secara mekanistik seperti rantai sebab-penyebab. Bagi mereka pilihan yang kita buat saat ini merupakan hasil akhir dari rangkaian kausal yang terjadi dalam kesadaran kita di masa lalu. Misalnya, ‘amarah’ bertumbuh menjadi ‘lebih besar’ dengan langkah-langkah berikut: pertama kita ‘kecewa’, lalu kita merasa ‘frustrasi’, ‘marah’, dan akhirnya ‘meledak’. Padahal, Bergson sudah menunjukkan bahwa perasaan dan emosi tidak dapat ‘membesar’. Emosi hanya dapat ‘bertambah intens’, dan perubahan intensitas bukanlah akibat rangkaian kejadian kausal, melainkan pencampuran heterogen yang semakin beragam seiring berjalannya waktu.

Itulah mengapa, menurut Bergson, determinisme psikologis niscaya jatuh pada determinisme. Mereka tidak bisa berkata lain karena metode analisis yang mereka gunakan dari awal punya satu kelemahan: mereka gagal membedakan antara mana yang kualitas dan kuantitas. Menurut Bergson, ilmu pengetahuan dan filsafat apapun yang menggunakan metode analisis tidak akan sampai pada kesimpulan bahwa manusia punya kehendak bebas. Bukan karena manusia tidak punya kehendak bebas, tetapi karena mereka telah menutup jalannya sendiri dan mencari di wilayah diskursus yang salah.⁷

Pembedaan antara Analisis dan Intuisi

Di bagian sebelumnya, Bergson menunjukkan bahwa ada masalah dalam metode analisis yang digunakan filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan. Menurutnya, masih ada masalah dengan metode analisis yang lebih fundamental daripada pembedaan ‘kualitas’ dan ‘kuantitas’, yaitu pembedaan antara ‘waktu’ dari ‘ruang.’ Di sini, Bergson mengkritisi waktu sebagaimana dipahami oleh Immanuel Kant. Idealisme transendental Kant berhasil mendamaikan rasionalisme dan empirisme. Menurutnya, akal budi kita adalah gabungan dari unsur-unsur *a priori* (lepas dari pengalaman dan sensasi panca indera) dan juga *a posteriori* (berasal dari pengalaman). Kant memahami ‘ruang’ dan ‘waktu’ sebagai dua unsur *a priori* dalam akal budi yang memungkinkan kita mempersepsi dunia disekitar kita sebagai forma dalam akal budi sehingga memungkinkan kita memetakan segala pengalaman kita. Dengan itu, Kant men-

⁷ Bergson, Henri. *An Introduction to Metaphysics* terj. T. E. Hulme. (New York: G. P. Putnam’s Sons, 1912), 14, 31; dan Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Kontemporer Jilid II: Prancis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 14.

emukan fondasi yang kuat bagi ilmu geometri (ruang) dan aritmatika (waktu), dan kemudian yang menjadi dasar dari ilmu fisika (determinisme fisis).⁸

Kritik Bergson persis menyerang bidang aritmatika yang punya dasar pada konsep waktu Kantian. Bergson mempertanyakan: apakah ‘angka’ dan kegiatan berhitung merupakan konsep yang diturunkan dari waktu? Angka, bagi Bergson, tidak merujuk pada suatu ide abstrak yang berdiri sendiri di dunia ide. Angka, menurutnya, selalu terkait dengan sesuatu yang material atau sesuatu dalam akal budi kita (imajinasi atau memori), yang menurut Kant sendiri selalu berasal dari pengalaman, dari kontak kita dengan dunia (unsur *a posteriori*). ‘Lima puluh kambing’ hanya masuk akal jika semua ‘lima puluh’ hal yang dirujuk adalah hal yang sama, yaitu kambing. Akan tetapi, untuk bisa menghitung kambing-kambing itu, posisi setiap kambing harus berbeda. Jika ada dua kambing menempati tempat yang persis sama, dengan orientasi tubuh, dan ukuran yang persis sama, maka keduanya tidak dapat dibedakan dan tidak dapat dihitung sebagai ‘dua’. Itulah mengapa, menurut Bergson, “kita tidak dapat membentuk gambaran atau ide tentang angka tanpa intuisi ruang.”, dan dengan begitu yang menjadi dasar mayoritas dari bidang aritmatika adalah konsep ruang.⁹

Belum cukup mengkritik aritmatika yang bertumpu pada waktu Kantian, Bergson juga mengkritik bidang geometri yang sering menyamakan waktu dengan garis yang terbentang tak hingga dari masa lalu, masa kini, dan masa depan. Bergson memberikan contoh bahwa para matematikawan, sejak zaman Aristoteles, mengenal dua cara untuk membuat garis.¹⁰ Cara yang pertama adalah dengan menandai dua titik di atas bidang, lalu menarik garis lurus dari titik yang pertama ke titik kedua. Cara yang kedua adalah dengan menaruh pena di suatu bidang, lalu tanpa mengangkatnya, pena ditarik lurus menuju ke tempat lain (dengan bantuan penggaris tanpa tanda ukur). Pada cara pertama, ada dua titik yang masing-masing menjadi awal dan akhir dari garis. Akan teta-

8 Bertens, Kees, Johanis Ohoitumur, Mikhael Dua. *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 116.

9 Bergson, *Time and Free Will*, 78.

10 Ball, W.W. Rouse. *A Short Account of the History of Mathematics*, (New York: Dover Publications, 1960), 56, catatan kaki nomor 2. Warisan konstruksi geometri Eukledian (Euclid of Alexandria, matematikawan Yunani yang hidup sekitar tahun 300 SM). Dalam karyanya *Elements*, Euklid menjabarkan metode untuk membuat berbagai bentuk-bentuk geometris hanya dengan penggaris tanpa tanda ukur dan jangka.

pi, dalam cara yang kedua, titik yang ditarik dan berjalan membuat garis tetaplah titik yang sama. Awal dan akhir dari garis di cara kedua juga arbitrer, tidak tentu, garis dapat ditarik sejauh apapun, dan secara teoretis panjangnya dapat tak hingga. Garis dalam cara yang kedua ini adalah garis yang sering menjadi analogi dari waktu. Titik yang satu dan sama bergerak membentuk garis di atas bidang, dianalogikan seperti ‘masa kini’ yang terus berjalan ke ‘masa depan’ sambil meninggalkan garis di ‘masa lalu’.¹¹ Pertanyaan Bergson: apakah analogi ini cukup untuk menggambarkan ‘waktu’ yang kita alami sebagai manusia? Berikut sedikit gambaran yang diberikan Bergson untuk menunjukkan kritiknya atas waktu geometris:

“Mari bayangkan benda kecil yang lentur, kemudian diperkecil lagi, kalau mungkin, hingga menjadi titik matematis. Lalu, bayangkan dari titik tersebut perlahan-lahan keluar suatu garis yang memanjang dengan kecepatan tetap. Kemudian, arahkan perhatian kita bukan pada garis (...), tetapi pada tindakan yang menghasilkannya. Satu hal yang harus kita pegang adalah bahwa tindakan ini, tidak dapat dibagi-bagi selama prosesnya tidak berhenti, dan jika berhenti pada suatu titik, kita telah melakukan dua tindakan. [Hal ini akan menghancurkan analogi karena waktu tidak pernah berhenti di suatu titik], (...) yang dapat dibagi sebenarnya bukanlah tindakan awal itu, melainkan garis [yang sudah keluar dari titik], yang tertinggal dalam ruang [dan untuk menyadari ini, kita sudah mengandalkan konsep ruang]. (...)”¹²

Dengan contoh-contoh di atas, Bergson menunjukkan bahwa metode analisis (yang membagi-bagi konsep menjadi bagian-bagian kecil), entah dalam filsafat transendental Kant, geometri Yunani Kuno, sampai ilmu pengetahuan modern, tidak pernah berhasil menggambarkan konsep ‘waktu’ sebagaimana dialami oleh manusia. Bergson menunjukkan bahwa ide ‘waktu’ yang fundamental sebenarnya tidak pernah muncul sepanjang sejarah filsafat Barat karena tanpa disadari ‘waktu’ yang selama ini dibicarakan selalu tercemar oleh ide ruang. Karena itu, filsafat dan ilmu pengetahuan jatuh pada determinisme. Hukum-hukum psikologi yang menyelidiki kesadaran secara kuantitatif akhirnya terjebak dalam ‘waktu-ruang’ sehingga kesadaran manusia dilihat sebagai ruang-ruang dan bagian-bagian yang saling terkait secara kausal seiring berjalannya waktu. Hukum kausalitas secara umum dianggap

11 Coope, Ursula. *Time for Aristotle: Physics IV.10-14*, (New York: Oxford University Press, 2005), 132.

12 Bergson, *An Introduction to Metaphysics*, 14.

sebagai hukum universal yang berlaku dalam ruang sekaligus waktu. Tetapi, Bergson menunjukkan bahwa kausalitas sebenarnya adalah hukum yang berlaku dalam ‘ruang’ dan dalam ‘waktu yang teruangkan’ (*spatialized time*). Menurut Bergson, untuk menemukan kehendak bebas manusia, kita perlu menemukan dalam kesadaran kita, suatu wilayah di mana kita dapat terhubung dengan konsep waktu yang fundamental, yakni waktu yang tidak tercemar oleh konsep ruang. Menurut Bergson, wilayah itu adalah ‘intuisi’. Intuisi yang ia maksud adalah “suatu bentuk simpati intelektual (*intellectual sympathy*), suatu penempatan diri ke dalam objek, supaya dapat menyentuh keunikan internal yang tidak terekspresikan dari objek tersebut.” Dalam wilayah intuitif ini, konsep-konsep tidak ‘dipahami’, ‘dimengerti’, ‘dianalisis, ataupun ‘diobservasi’, melainkan dialami atau dihidupi (*lived*).¹³

Kesimpulan Bergson tentang hubungan intuisi dengan analisis adalah: “dari intuisi seseorang bisa sampai ke analisis, tetapi dari analisis seseorang tidak bisa sampai ke intuisi.”¹⁴ Ia memberikan contoh dua pelukis yang sama-sama melukis Menara Eiffel melalui cara yang berbeda. Pelukis pertama datang mengunjungi dan melihat Menara Eiffel secara langsung. Ia bisa melukis Menara Eiffel saat itu juga, atau di lain waktu saat ia sudah pulang ke rumahnya karena sudah *mengalami* Menara Eiffel secara langsung, dan ia mendapatkan intuisi atas Menara Eiffel. Dengan intuisinya ia dapat menghasilkan lukisan indah dengan proporsi dan detail yang sedekat mungkin dengan aslinya, ataupun dengan gaya lain yang sesuai dengan daya kreativitas yang ia miliki. Pelukis lain, yang hanya melihat Menara Eiffel dari foto, juga bisa menghasilkan lukisan yang tidak kalah indah dan kreatif dengan menggunakan skema, cetak biru, dan ukuran-ukuran arsitekturnya. Tetapi, pelukis yang kedua ini tidak akan pernah mendapatkan pengalaman yang hidup mengenai Menara Eiffel seperti yang pernah dialami pelukis pertama. Pelukis yang kedua tidak akan pernah punya intuisi atas Menara Eiffel tanpa mengalaminya, walaupun pelukis ia dapat mengkonstruksi ulang Menara Eiffel dari ‘bagian-bagian’ dan dari berbagai analisis terhadap arsitekturnya. Bergson sekali lagi menekankan bahwa sampai kapanpun pelukis kedua tidak akan sampai pada ‘intuisi’ yang langsung, utuh, dan hidup atas Menara Eiffel, seperti yang dialami oleh pelukis

13 Bergson, *An Introduction to Metaphysics*, 7.

14 Bergson, *An Introduction to Metaphysics*, 48.

pertama.¹⁵

Sama seperti pelukis kedua, menurut Bergson ketika kita memahami waktu dengan analisis melalui analogi angka, titik, garis, dsb., kita hanya bisa sampai pada waktu objektif-fisis (*temps*), waktu abstrak yang dapat diukur dan dibagi-bagi, atau waktu sebagai wadah atau tempat terjadinya segala kejadian alam. Pemahaman waktu yang didapat melalui analisis tidak dapat membawa kita pada pemahaman waktu yang dialami dalam intuisi yang menurutnya lebih fundamental. Waktu yang lebih fundamental, menurut Bergson adalah waktu yang 'dialami' dalam intuisi sebagai durasi (*durée*).¹⁶ Inilah proyek besar dari pemikiran Bergson: bagaimana melampaui analisis atas waktu untuk akhirnya sampai ke intuisi atas waktu. Dengan melepaskan waktu dari pengaruh-pengaruh geometri, aritmatika, psikologi, dan bahkan filsafat transendental Kant, Bergson sampai pada waktu sebagai durasi yang dialami dalam intuisi.¹⁷

Kesimpulan: Waktu Intuitif (Durasi) sebagai Dasar Kehendak Bebas

Dari penyelidikan Bergson di atas, didapatkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, bahwa 'waktu' yang selama ini digunakan dalam filsafat dan ilmu pengetahuan hanyalah bentuk lain dari 'ruang'. *Kedua*, dari pembahasan Bergson mengenai perbedaan antara 'Intensitas' dan 'Besaran', disimpulkan bahwa (a) kesadaran manusia bersifat 'kualitatif' dan bukan 'kuantitatif'; (b) kesalahan dari determinisme psikologis adalah membagi-bagi atau mengkuantifikasi kesadaran manusia menjadi 'keadaan-keadaan mental' yang terhubung secara kausal. *Ketiga*, dari pembahasan Bergson mengenai perbedaan 'analisis' dan 'intuisi', dapat disimpulkan bahwa (c) kesalahan determinis fisis (geometri dan aritmatika) dan filosofis (Kant) adalah kurang teliti membedakan waktu dan ruang. Bergson juga telah menunjukkan bahwa semua kesalahan tersebut ber-

15 Bergson, *An Introduction to Metaphysics*, 26-28.

16 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Jilid II: Prancis*, 14.

17 Selain menunjukkan adanya kehendak bebas manusia, wilayah intuitif yang dicanangkan oleh Bergson menjadi dasar fundamental dan inspirasi bagi para pemikir fenomenologi kontemporer seperti Edmund Husserl, Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, Maurice Merleau-Ponty, Emmanuel Levinas, sampai Michel Henry. Itu karena apa yang dilakukan Bergson sejatinya ialah "epoché" dari fenomena waktu. Untuk uraian komprehensif mengenai kaitan antara Bergson dengan tokoh-tokoh tersebut dan juga dengan fenomenologi secara umum, lihat Michael R. Kelly, *Bergson and Phenomenology*, (New York: Palgrave Macmillan, 2010).

sumber dari metode analisis yang memang terbatas pada ruang karena membagi konsep yang sedang diteliti menjadi bagian-bagian kecil. Dalam metode tersebut, pencarian kehendak bebas praktis mustahil. Oleh karena itu, diperlukan wilayah penyelidikan baru yaitu wilayah intuisi. Inilah kunci dari adanya kehendak bebas dari Bergson: Kehendak bebas tidak bisa dibuktikan karena pembuktian adalah bagian dari metode analisis. Dalam intuisi, kebebasan itu dialami dan dihidupi, bukan dibuktikan. Subjek secara langsung mengalami kebebasan, tanpa perlu analisis.¹⁸ Dalam kehidupan sehari-hari, itulah yang terjadi. Secara langsung subjek merasakan kebebasan itu. Akan tetapi, karena sudah dikondisikan untuk berpikir secara analisis, ketika subjek merefleksikan kejadian-kejadian di masa lampau, ia meragukan kebebasan dirinya. Padahal, kebebasan itu *sudah* ia alami dan terus dialami sepanjang hidupnya.

Tugas yang tersisa bagi Bergson adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kehendak manusia bekerja dalam wilayah intuisi dan pengalaman. *Pertama*, dari kesimpulan (a) dan (b), Bergson menyimpulkan bahwa 'diri' (*self*) itu tetap satu dalam perjalanannya melewati durasi waktu. Tidak ada 'aku' yang *sebelumnya* sedang frustrasi dan 'aku' yang *kemudian* 'marah'. Perubahan yang terjadi dalam 'diri' adalah perubahan kualitatif, aku tetap satu dalam pengalaman yang bercampur dan berubah-ubah. Dalam durasi, aku bukan hanya 'ada', tetapi selalu mengada (*being* atau *becoming*), selalu dalam proses. Proses perubahan ini terus berjalan, dan berbagai pengalaman membuat intensitas sensasi dan emosi bervariasi. Ada perubahan dan variasi yang non-determinis (*random*, acak), dan itu juga berarti ada evolusi (merujuk ke teori evolusi Darwin). Evolusi diri ini terjadi lewat asimilasi berbagai pengalaman dan sensasi yang kita dapatkan dari hubungan kita dengan dunia melalui tubuh (bi-bit fenomenologi tubuh), edukasi yang diberikan sejak lahir sampai dewasa, dan segala timbal-balik atau konsekuensi dari tindakan-tindakan bebas kita. Tentang deskripsi bagaimana evolusi diri subjek bekerja secara detail Bergson menjelaskannya dalam karya selanjutnya berjudul "*Creative Evolution*" (1907). Akan tetapi, karya itu memerlukan penelitian lebih lanjut yang melampaui jangkauan dari tulisan ini. Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa menurut Bergson, jika kita tetap menggunakan waktu objektif-fisis (*temps*) yang selama ini diterima dan dibicarakan secara umum dalam filsafat Barat maupun ilmu pengetahuan modern, kita tidak akan dapat sampai pada kesimpulan bahwa

18 Bertens, Sejarah Filsafat Kontemporer Jilid II: Prancis, 14.

kehendak manusia itu ada. Untuk itu, kita perlu menggunakan waktu intuitif yang berupa durasi (*durée*), yakni waktu fundamental yang kita alami dan hidupi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ball, W.W. Rouse. *A Short Account of the History of Mathematics*. New York: Dover Publications. 1960.
- Bardon, Adrian. *A Brief History of the Philosophy of Time*. New York: Oxford University Press. 2013.
- Bergson, Henri. *An Introduction to Metaphysics* terj. T. E. Hulme. New York: G. P. Putnam's Sons, 1912.
- Bergson, Henri. *Time and Free Will: An Essay on the Immediate Data of Consciousness* terj. F.L. Pogson, M.A. New York: Dover Publications. 2001.
- Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Kontemporer Jilid II: Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2014.
- Bertens, Kees, Johanis Ohoitumur, Mikhael Dua. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 2018.
- Coope, Ursula. *Time for Aristotle: Physics IV.10-14*. New York: Oxford University Press. 2005.
- Foley, Richard. "Analysis", dalam Robert Audi, (ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press. 1999.